

HUBUNGAN *EMOTIONAL BONDING* DENGAN STATUS GIZI ANAK BALITA DI POSYANDU DESA SUMBER AGUNG KABUPATEN LUWU TIMUR

THE RELATIONSHIP BETWEEN EMOTIONAL BONDING AND NUTRITIONAL STATUS OF TODDLERS AT POSYANDU SUMBER AGUNG VILLAGE, LUWU TIMUR REGENCY

Ayu Widya Artini^{1*}, Muhammad Rifai¹, Rahmawati¹, Akmal Novrian Syahrudin¹

(*Email/Hp: ayuwidyartini592@gmail.com/ 082258323655)

¹Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat, Universitas Tamalatea Makassar

ABSTRAK

Pendahuluan: Status gizi balita merupakan indikator penting untuk menilai kesehatan dan perkembangan anak. Selain asupan makanan dan lingkungan, aspek psikososial seperti *emotional bonding* antara anak dan ibu memiliki peran yang berpengaruh pada perilaku makan dan kecukupan nutrisi pada anak balita yang secara tidak langsung berdampak positif pada status gizi anak. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan *emotional bonding* dengan status gizi anak balita di Posyandu Desa Sumber Agung, Kabupaten Luwu Timur. **Bahan dan Metode:** Penelitian ini merupakan pendekatan kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional study*. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 69 anak balita yang terdaftar di Posyandu Desa Sumber Agung dengan teknik total *sampling*. Variabel *emotional bonding* diukur dengan wawancara melalui kuesioner dan status gizi anak balita menggunakan indeks BB/TB yang diperoleh melalui pengukuran antropometri berat badan dan tinggi badan. Data diolah dan dianalisis menggunakan program SPSS dengan uji *Mann-Whitney* dengan tingkat kemaknaan $p=0.05$. **Hasil:** Prevalensi wasting sebanyak 9(13%) anak balita dan gizi lebih sebanyak 5(7,2%). Adapun tingkat *emotional bonding* ibu dengan anak dominan kategori kuat yaitu 62,3% sementara kategori lemah sebanyak 37,7%. Terdapat hubungan antara tingkat *emotional bonding* dengan status gizi dengan nilai $a<0.05$. **Kesimpulan:** *Emotional bonding* berhubungan dengan status gizi anak balita di Posyandu Desa Sumber Agung Kabupaten Luwu Timur.

Kata kunci : *Emotional Bonding*, Status Gizi, Anak Balita, Psikososial

ABSTRACT

Introduction: The nutritional status of children under five is one of the important indicators to assess the health and development of children. In addition to food intake and the environment, psychosocial aspects such as emotional bonds between children and mothers have an influential role in eating behavior and nutritional adequacy in toddlers which indirectly has a positive impact on the nutritional status of children. **Objective:** This study aims to determine the relationship between emotional bonding and nutritional status of toddlers at the Integrated Service Post (Posyandu) Sumber Agung Village, East Luwu Regency. **Methods:** This research is a quantitative study with a cross sectional study approach. The sample in this study were 69 toddlers registered at the Posyandu of Sumber Agung Village with total sampling technique. Emotional bonding variables were measured by interview through a questionnaire and the nutritional status of toddlers using the BB / TB index obtained through anthropometric measurements of body weight and height. Data were processed and analyzed using the SPSS program with the Mann-Whitney test with a significance level of $p = 0.05$. **Results:** The prevalence of wasting was 9 (13%) under-fives and over-nutrition was 5 (7.2%). The level of emotional bond between mother and child was mostly in the strong category, 62.3%, while the weak category was 37.7%. There was a relationship between the level of emotional bond with

nutritional status with a p value <0.05. Conclusion: Emotional bonding is associated with the nutritional status of toddlers at Posyandu Sumber Agung Village, East Luwu Regency.

Keywords: Emotional Bonding, Nutritional Status, Toddlers, Psychosocial

PENDAHULUAN

Status gizi balita menjadi tolak ukur penting dalam menilai kondisi kesehatan masyarakat secara global. Berdasarkan laporan *State of Food Security and Nutrition in the World* (SOFI) 2023 mengungkapkan bahwa sekitar 148 juta anak di bawah usia 5 tahun mengalami *stunting* atau pertumbuhan terhambat (22,3%), sementara 45 juta anak mengalami *wasting* atau gizi buruk akut (6,8%), dan 37 juta lainnya mengalami *overweight* atau kelebihan berat badan (5,6%).¹

Di Indonesia sendiri, situasi gizi balita menunjukkan tren perbaikan namun masih menjadi tantangan serius. Hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2023 yang dilakukan oleh Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN) bekerjasama dengan Kementerian Kesehatan, menunjukkan prevalensi balita *stunting* mencapai 19,7%, menurun dibandingkan tahun 2022 yang sebesar 21,6%. Prevalensi balita dengan gizi kurang (*underweight*) juga mengalami penurunan dari 17,1% pada tahun 2022 menjadi 16,2%. Sementara prevalensi balita *wasting* sedikit menurun dari 7,7% pada tahun 2022 menjadi 7,2% pada tahun 2024.²

Prevalensi masalah gizi balita di Sulawesi Selatan juga menunjukkan tren perbaikan, namun masih berada di atas angka nasional. Berdasarkan data SSGI tahun 2024, prevalensi *stunting* di Sulawesi Selatan mencapai 18,3%, prevalensi *underweight* mencapai 18,3% dan prevalensi *wasting* mencapai 8,1%.³ Di Kabupaten Luwu Timur, prevalensi *stunting* mencapai 26%, Prevalensi *wasting* 8,1% dan prevalensi *underweight* mencapai 19,1%.³ Hasil survei awal dari data Pustu Desa Sumber Agung terdapat 12 anak yang memiliki status gizi kurang (*underweight*).

Usia 24-59 bulan adalah masa dimana anak masih sangat membutuhkan suplai makanan dan gizi dalam jumlah yang cukup memadai, pada masa ini anak benar-benar tergantung pada perawatan dan pengasuhan ibu sehingga pengasuh merupakan faktor yang erat kaitannya dengan pertumbuhan dan perkembangan anak balita.⁴ Ikatan emosional antara ibu dan anak merupakan salah satu aspek mendasar dalam tumbuh kembang anak yang kerap luput dari perhatian dalam pembahasan mengenai kesehatan dan nutrisi. Hubungan tidak hanya memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan fisik maupun psikologis anak, tetapi juga menjadi fondasi bagi terciptanya relasi interpersonal yang sehat.⁵ Beberapa penelitian membuktikan bahwa kedekatan emosional yang erat antara ibu dan anak dapat berdampak pada banyak hal dalam kehidupan anak, seperti pola makan, perilaku sosial, serta status gizinya.

Ikatan emosional mulai terbentuk sejak masa kehamilan dan terus berkembang melalui interaksi sehari-hari antara ibu dan anak setelah kelahiran. Berdasarkan teori attachment yang dikembangkan oleh John Bowlby, kualitas hubungan emosional yang terjalin antara ibu dan anak sangat memengaruhi perkembangan anak secara menyeluruh.⁶ Bowlby mengklasifikasikan beberapa tipe kelekatan, seperti *secure attachment*, *insecure-avoidant attachment*, dan *insecure-resistant attachment*, yang masing-masing memberikan dampak berbeda terhadap pertumbuhan anak.⁷

Emotional bonding yang terjalin antara ibu dan anak juga memiliki implikasi perilaku makan dan status gizi balita. Ibu yang memiliki ikatan emosional yang kuat dengan anaknya cenderung lebih responsif terhadap sinyal lapar dan kenyang yang ditunjukkan oleh anak, serta

mampu menciptakan suasana makan yang menyenangkan. Kondisi ini dapat berdampak positif terhadap asupan makan anak.⁸ *World Health Organization* (WHO) dan UNICEF pada tahun 2023 menekankan pentingnya pendekatan holistik dalam mengatasi masalah gizi balita, yang mencakup intervensi gizi spesifik seperti pemenuhan asupan gizi dan intervensi gizi sensitif seperti perbaikan pola asuh dan dukungan psikososial.⁹ Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti melakukan penelitian untuk mengetahui hubungan *emotional bonding* dengan status gizi anak balita di Posyandu Desa Sumber Agung Kabupaten Luwu Timur.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan desain *cross-sectional* untuk mengamati secara bersamaan variabel independen dan dependen. Lokasi penelitian ini di Posyandu Desa Sumber Agung Kabupaten Luwu Timur pada bulan april 2025. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 69 anak balita yang terdaftar di Posyandu Desa Sumber Agung. Teknik *sampling* yang digunakan pada penelitian ini adalah total *sampling* yaitu semua anak balita yang berusia 24-59 bulan yang terdaftar di Posyandu Desa Sumber Agung. Pengumpulan data terkait *emotional bonding* dilakukan melalui wawancara dengan menggunakan kuesioner, dan status gizi menggunakan indeks BB/TB yang diperoleh melalui pengukuran antropometri yang dilakukan menggunakan timbangan digital dan *microtoise*.

Data status gizi yang diperoleh selanjutnya dimasukkan kedalam WHO antro untuk ditentukan nilai Z-Scorenya, selanjutnya diolah dan dianalisis secara sistematis dengan menggunakan perangkat lunak statistik SPSS versi 26. Analisis univariat digunakan untuk menggambarkan setiap variabel yang diteliti, baik variabel independent maupun variabel dependen sehingga memberikan pemahaman awal mengenai karakteristik data yang diperoleh dan analisis bivariat yang digunakan untuk melihat hubungan 2 variabel, yaitu variabel independent dan variabel dependen, dalam penelitian ini menggunakan *Mann-Whitney*.

HASIL

Penelitian dilakukan di Desa Sumber Agung Kecamatan Kalaena Kabupaten Luwu Timur. Secara administratif desa sumber agung memiliki 5 dusun, dan memiliki 15 kader posyandu.

Tabel 1. Karakteristik Ibu

Karakteristik	N	%
Umur Ibu		
21 – 30	37	53,6
31 – 40	26	37,7
> 40	6	8,7
Pendidikan		
SD	10	14,5
SMP	13	18,8
SMA	25	36,2
Perguruan Tinggi	21	30,4
Pekerjaan		
IRT	25	36,2
Petani	18	26,1
PNS	6	8,7
Swasta	15	21,7

Karakteristik	N	%
Lainnya	5	7,2
Jumlah anak		
1-2	49	71
3-4	20	29

Sumber: Data Primer, 2025

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa pada penelitian ini, usia responden 21 – 30 tahun sebanyak 37 (53,6%), usia 31-40 tahun sebanyak 26 (37,7%) responden dan usia lebih dari 40 tahun sebanyak 6 (8,7%) responden. Selain itu, sebagian besar ibu memiliki pendidikan pada tingkat menengah atas (SMA) yaitu sebanyak 25 (36,2%) dan ibu yang menempuh tingkat perguruan tinggi sebanyak 21 orang (30,4%). Ibu yang memiliki tingkat pendidikan SMP sebanyak 13 orang (14,5%) dan ibu yang memiliki tingkat pendidikan SD sebanyak 10 orang (14,5%). Ibu yang memiliki pekerjaan sebagai ibu rumah tangga (IRT) sebanyak 25 (36,2%), ibu yang bekerja sebagai petani sebanyak 18 orang (26,1%), ibu yang sebagai PNS sebanyak 6 orang (8,7%), ibu yang bekerja sebagai pegawai swasta sebanyak 15 orang (21,7%), dan ibu dengan pekerjaan lainnya sebanyak 5 orang (7,25). Ibu yang memiliki 1 sampai 2 anak sebanyak 49 orang (71%), sedangkan ibu yang memiliki 3 sampai 4 anak sebanyak 20 orang (29%).

Tabel 2. Karakteristik Anak

Karakteristik	N	%
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	43	62,3
Perempuan	26	37,7
Status Gizi		
Wasting	9	13
Gizi Lebih	5	7,2
Gizi Baik	55	79,7
Emotional Bonding		
Lemah	26	37,7
Kuat	34	62,3

Sumber: Data Primer, 2025

Pada tabel 2 menunjukkan bahwa pada penelitian anak balita yang memiliki jenis kelamin laki-laki sebanyak 43 (62,3%) balita, dan yang memiliki jenis kelamin perempuan sebanyak 26 (37,7%) balita. Anak balita dengan status gizi *wasting* sebanyak 9 (13%), anak balita yang mengalami gizi lebih sebanyak 5 (7,2%), dan anak balita yang mengalami gizi baik sebanyak 55 (79,7%). Pada tabel tersebut juga menunjukkan ibu yang memiliki tingkat *emotional bonding* lemah sebanyak 26 (37,7%) dan ibu yang memiliki tingkat *emotional bonding* kuat sebanyak 34 (62,3%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden telah membangun hubungan emosional yang positif dengan anak mereka.

Tabel 3. Hubungan *Emotional Bonding* dengan Status Gizi Anak Balita

Emotional Bonding	Status Gizi						Total		P-value
	Wasting		Gizi Lebih		Gizi Baik				
	n	%	n	%	n	%	n	%	
Lemah	6	23,1	4	15,4	16	61,5	26	100	0,005
Kuat	3	7,0	1	2,3	39	90,7	43	100	
Total	9	26,1	5	73,9	55	79,7	69	100	

Sumber: Data Primer, 2025

Berdasarkan tabel 3 diatas *emotional bonding* kuat dengan status gizi baik sebanyak 39 (90,7%) anak balita. Kemudian untuk *emotional bonding* lemah dengan status gizi *wasting* terdapat 6 (23,1%) anak balita. Namun, dapat ditemukan juga *emotional bonding* lemah dengan status gizi baik yaitu sebanyak 16 (61,5%). Dari hasil penelitian ini dapat dipaparkan hubungan *emotional bonding* dengan status gizi anak balita dengan menggunakan uji *Mann-Whitney* diperoleh nilai $p = 0,005$. Berdasarkan hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *emotional bonding* dengan status gizi anak balita di Posyandu Desa Sumber Agung, Kabupaten Luwu Timur.

PEMBAHASAN

Status gizi merupakan keadaan tubuh yang ditentukan oleh keseimbangan antara asupan zat gizi yang diperoleh dari konsumsi makanan dan kebutuhan tubuh untuk pertumbuhan, perkembangan, serta aktivitas sehari-hari. Status gizi yang baik sangat penting untuk mendukung kualitas sumber daya manusia, karena berperan dalam perkembangan fisik, mental, dan sosial anak.¹⁰

Hasil penelitian ini, ditemukan bahwa sebanyak 13% balita mengalami *wasting*. Persentase ini tergolong tinggi diantara para responden dan melebihi rata-rata nasional. Menurut Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022, prevalensi *wasting* pada balita di Indonesia sebesar 7,7%.³ Dengan demikian, angka *wasting* dalam penelitian ini lebih besar dibandingkan dengan data nasional. Perbedaan ini kemungkinan dipengaruhi oleh sejumlah faktor, salah satunya adalah kedekatan antara orang tua dan anak. Penelitian ini menemukan bahwa balita dengan *emotional bonding* yang kurang kuat lebih sering mengalami *wasting* dibandingkan mereka yang memiliki ikatan emosional yang baik. Hasil ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang menyebutkan bahwa hubungan emosional yang positif antara orang tua dan anak dapat memengaruhi pola makan, asupan nutrisi, serta imunitas anak, sehingga berpengaruh terhadap status gizinya.¹⁰

Emotional bonding atau ikatan emosional antara orang tua, khususnya ibu dengan anak balita merupakan salah satu faktor yang memengaruhi tumbuh kembang anak, termasuk status gizinya. *Emotional bonding* mencakup kelekatan, interaksi positif dan rasa aman yang diberikan orang tua kepada anak mereka melalui perhatian, kasih sayang dan responsivitas terhadap kebutuhan anak.¹¹ *Emotional bonding* tidak hanya berdampak pada aspek psikologis, tetapi juga berkontribusi secara langsung maupun tidak langsung terhadap pemenuhan kebutuhan nutrisi dan pola makan anak.

Penelitian yang dilakukan di daerah kumuh Kota Makassar menemukan korelasi signifikan antara *emotional bonding*, pola asuh (*quality time* dan pola makan), riwayat menyusui, usia penyapihan, dan kejadian stunting pada balita. Analisis menunjukkan bahwa interaksi yang cukup dan berkualitas antara ibu dan anak dapat memberikan rasa aman dan kelekatan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan optimal anak, terutama pada 1000 hari pertama kehidupan. *Emotional bonding* yang baik terbukti berperan sebagai faktor protektif terhadap risiko stunting dan gizi kurang.¹²

Ibu dengan ikatan emosional yang kuat lebih mampu mengenali dan merespon sinyal lapar dan kenyang anak secara cepat. Responsive feeding (pemberian makan responsif) yang didasari oleh ikatan emosional yang baik berkorelasi positif dengan status gizi anak yang optimal.¹³ Ibu lebih sensitif terhadap kebutuhan nutrisi dan menciptakan pengalaman makan yang positif. Waktu makan bukan hanya tentang asupan nutrisi tetapi juga momen interaksi

sosial dan emosional. Kualitas interaksi saat makan dapat mempengaruhi kebiasaan makan anak.

Faktor yang mempengaruhi kualitas ikatan emosional antara ibu dan anak adalah kesehatan mental ibu. Depresi, kecemasan, dan stres dapat menghambat kemampuan ibu untuk membangun hubungan yang hangat dan responsif dengan anaknya. Ibu dengan gejala depresi kemungkinan lebih tinggi untuk memiliki anak dengan status gizi buruk.¹⁴ Selain itu, ibu yang memiliki pengetahuan gizi yang baik serta memahami pentingnya hubungan emosional umumnya lebih mampu memberikan asuhan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak secara holistik. Kehadiran suami, anggota keluarga, atau lingkungan sosial juga tidak kalah penting untuk meningkatkan kapasitas ibu dalam merawat dan membentuk emosional yang sehat dengan anaknya.

KESIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara *emotional bonding* dengan status gizi balita ($P\text{-value}=0,035$) di Posyandu Desa Sumber Agung Kabupaten Luwu Timur. Hal ini menunjukkan bahwa *emotional bonding* merupakan komponen penting dalam pengasuhan yang secara signifikan memengaruhi status gizi balita. Hubungan emosional yang kuat antara anak dan ibu menciptakan fondasi bagi perilaku makan yang sehat dan asupan nutrisi yang optimal. Diharapkan adanya program edukasi untuk orang tua (terutama ibu) yang menekankan pentingnya *emotional bonding* serta keterampilan komunikasi yang efektif dengan anak, termasuk cara merespon isyarat lapar dan kenyang secara cepat.

DAFTAR PUSTAKA

1. WHO, FAO, IFAD, UNICEF W. The State of Food Security and Nutrition in the World 2023. 2023. Available from: <https://www.fao.org/publications/sofi/2023/en/>
2. BRIN & Kemenkes RI. Hasil Studi Status Gizi Indonesia 2024 [Internet]. 2024. Available from: <https://www.badankebijakan.kemkes.go.id/ski-2023-dalam-angka/>
3. Kementerian Kesehatan RI. Buku Saku Hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) Tingkat Nasional, Provinsi, dan Kabupaten/Kota Tahun 2022. 2022;
4. Boseran A, Sanggelorang Y, Punuh MI. Hubungan Antara Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Seimbang Dengan Status Gizi Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Tinumbala. *Prepotif J Kesehat Masy*. 2023;7(3):16425–30.
5. Mawaddah AW, Zahrah H, Tohar AA. Ontologi Attachment dalam Dinamika Keluarga : Peran Orang Tua dalam Pembentukan Identitas Anak. 2024;8(1979):44506–14.
6. Schwarzenberg SJ, Georgieff MK. Advocacy for improving nutrition in the first 1000 days to support childhood development and adult health. *Pediatrics*. 2018;141(2).
7. Colonnese C, Zeegers MAJ, Majdandžić M, van Steensel FJA, Bögels SM. Fathers' and Mothers' Early Mind-Mindedness Predicts Social Competence and Behavior Problems in Childhood. *J Abnorm Child Psychol*. 2019;47(9):1421–35.
8. Ellen. Perkembangan Psikososial Erikson [Internet]. Binur University. 2022. Available from: https://psychology.binus.ac.id/2022/11/28/perkembangan-psikososial-erikson/?utm_source=chatgpt.com
9. UNICEF, WHO, Goup World Bank. Levels and trends in child malnutrition: UNICEF/WHO/World Bank Group Joint Child Malnutrition Estimates: Key Findings of the 2023 Edition. UNICEF, World Heal Organ World Bank Gr. 2023;24(2):32.
10. Habo Abbas H, Wulandari NA, Lestari A, Burhanuddin N. Hubungan Riwayat Pola Menyusui, Usia Penyapihan dan Emotional Bonding terhadap Status Gizi pada Balita. *Wind Heal J Kesehat*. 2020;3(2):116–22.

11. Black MM, Aboud FE. Responsive feeding is embedded in a theoretical framework of responsive parenting. *J Nutr.* 2016;141(3):490–4.
12. Habo Abbas H, Multazam A, Utami Megantari S, Khatimah H, Kesehatan Masyarakat F, Muslim Indonesia Jalan Urip Sumoharjo No U, et al. The Correlation Of The Emotional Bonding Between The Stunting Children Under Five Years In The Slum Area Of Makassar City, South Sulawesi, Indonesia. *J Ners dan Kebidanan Indones* [Internet]. 2020;8(0):12–4. Available from: <https://ejournal.almaata.ac.id/index.php/JNKI/article/view/1522>
13. Prado EL, Larson LM, Cox K, Bettencourt K, Kubes JN, Shankar AH. Do effects of early life interventions on linear growth correspond to effects on neurobehavioural development? A systematic review and meta-analysis. *Lancet Glob Heal* [Internet]. 2019;7(10):e1398–413. Available from: [http://dx.doi.org/10.1016/S2214-109X\(19\)30361-4](http://dx.doi.org/10.1016/S2214-109X(19)30361-4)
14. Surkan PJ, Kennedy CE, Hurley KM, Black MM. Depresión materna y crecimiento durante la primera infancia en los países en vías de desarrollo: Revisión sistemática y metaanálisis. *Bull World Health Organ.* 2018;89(8):607–15.